

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara Pancasila, segala aspek kehidupan diatur oleh Pancasila yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, alinea ke 4 yaitu tentang tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia, karena pendidikan sangat besar manfaatnya dalam pelaksanaan pembangunan bangsa disegala bidang mengingat Indonesia masih tergolong dalam Negara berkembang.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya sadar dan terencana dari manusia untuk mengenyam ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya seperti keterampilan dan pengetahuan berfikirnya. Pendidikan merupakan modal dasar bagi manusia untuk menjalani berbagai aktifitas yang bermanfaat dalam kehidupannya. Selain itu sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan negara manusia memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Supaya pembangunan bangsa semakin meningkat, dibutuhkan sumber daya manusia yang baik untuk menunjang pelaksanaannya.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan siswa diarahkan dan didorong pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran (Oemar Hamalik 2012:3).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang baik, yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum Pendidikan Tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila, sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan siswa mampu berfikir secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang langsung mengemban misi dalam proses pembentukan watak atau karakter

siswa yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Dengan fungsinya tersebut, maka pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus diatur sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh siswa di dalam kelas agar dapat tercapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini diperlukan peran guru karena di dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Kompetensi siswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana guru memposisikan diri dan menempatkan posisi siswa dalam pembelajaran.

Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman seharusnya guru memiliki kemampuan untuk memahami siswanya agar mampu membantu siswa dalam mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Guru memiliki fungsi sebagai pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab sebagai pengajar sekaligus pembimbing serta memberi kemudahan bagi siswanya dalam menerima suatu materi yang diajarkan. Dengan berpatokan pada pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pembelajaran harus dititik beratkan pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Dalam hal ini, Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan metode dan model pembelajaran. Seorang guru harus dapat menyesuaikan antara model yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa

jenis model pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang menggunakan pembelajaran yang tidak memotivasi siswa dalam belajar. Kondisi tersebut sangat erat kaitannya dengan penerapan dan metode pembelajaran yang digunakan, hal ini diduga karena kurangnya minat, motivasi dan kerja sama yang baik antara guru dan siswa maupun antara sesama siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa kebanyakan tidak fokus pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena siswa menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang membosankan bagi siswa. Hal ini terjadi karena ketidak tepatan penggunaan metode dan model pembelajaran sehingga siswa tidak serius dalam belajar, akibatnya nilai yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan keinginan siswa dan orangtua.

Adapun variasi metode dan model pembelajaran yang sering digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah ceramah dan diskusi kelompok. Namun, pada kenyataan yang terjadi, metode ceramah yang sering digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VIII membuat siswa menjadi jenuh untuk mengikuti pembelajaran karena yang dilakukan siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa, sedangkan sebagian besar hanya mengobrol dengan teman sebangkunya, ada juga yang hanya bermain-main dan tidak memperhatikan

gurunya, bahkan ada siswa yang tertidur didalam kelas padahal proses pembelajaran sedang berlangsung.

Aktivitas dalam proses belajar diperlukan agar siswa dapat memahami, atau mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran dan juga akan ada timbal balik antara guru dan siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak guru yang tidak paham pentingnya aktifitas siswa didalam kelas dan hanya mengabaikannya, guru lebih cenderung menekan siswanya untuk mengerti apa yang dijelaskan ketimbang memahami apa yang di jelaskan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi belajar siswa sehingga gairah belajar siswa menurun, maka yang terjadi adalah siswa hanya menonton dan mendengarkan penyampaian materi dari guru. Dalam proses pembelajaran, keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan agar pembelajaran berlangsung menyenangkan. Tanpa melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka yang terjadi adalah guru membuat kesalahan fatal dan membimbing dan mengajar siswa yang menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Inilah yang menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh guru sebagai pengajar yang mempunyai strategi dan rencana dalam proses pembelajaran.

Selain itu untuk menunjang tercapainya tujuan mata pelajaran khususnya PKn, guru harus menciptakan iklim pembelajaran dan suasana kelas yang kondusif, agar siswa nyaman dan mudah menerima materi yang disampaikan. Suasana pembelajaran yang kondusif juga didukung oleh peran serta guru dalam

ketepatannya memilih dan menggunakan model, metode dan media dalam pembelajaran. Salah satu langkah untuk memilih dan menggunakan model, metode dan media pembelajaran itu adalah guru harus menguasai materi pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar ada kecenderungan guru sangat dominan peranannya, sehingga guru berfungsi sebagai sumber belajar dan pemegang otoritas tertinggi dalam proses belajar mengajar ketika didepan kelas. Guru sebagai pengajar seharusnya tidak terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran. Tetapi membantu siswa dalam hal memotivasi dan membimbing agar siswa dapat mengembangkan pengetahuannya melalui proses pembelajaran yang tidak terfokus kepada guru sebagai pusat pembelajaran, di sini juga siswa kurang menyukai mata pelajaran PPKn karena di anggap bersifat menghafal, dan juga guru pun selalu memakai metode ceramah dan siswa kurang aktif dan hanya menonton sehingga siswapun menjadi pasif ketika proses belajar mengajar berlangsung dan ini menyebabkan hasil belajar siswapun masih rendah.

SMP NEGERI 1 BATUDAA khusunya kelas VIII² dengan jumlah siswa 27 orang. Adapun hasil belajar siswa menunjukkan 5 orang siswa atau 18.52 % dalam kategori sangat baik (SB), 5 orang siswa atau 18.52% dalam kategori Baik (B), 7 orang siswa atau 25.92% dalam kategori Cukup (C), 10 orang siswa atau 37.09% dalam kategori Kurang (K). Adapun yang termasuk dalam Kriteria ketuntasan yakni kategori sangat baik dan Baik, dan yang tidak termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori Cukup Kurang dan sangat Kurang.

Dari uraian diatas menunjukkan siswa yang termasuk dalam kriteria ketuntasan adalah sejumlah 10 orang siswa atau 37.04%. Kemudian yang termasuk kriteria tidak tuntas adalah sejumlah 17 orang siswa atau 62.96%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belum mencapai criteria ketuntasan, adapun standar yang harus dicapai minimal hasil belajar siswa rata-rata 75% yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Think Talk Write* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas VIII² SMP Negeri 1 Batudaa**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah-masalah didalam meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaeraan yaitu:

1. Kurangnya aktifitas siswa dalam proses belajar
2. Kurangnya perhatian siswa dalam menerima pelajaran
3. Guru hanya menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran
4. Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang di jelaskan sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas,maka yang menjadi rumusan masalah adalah: **apakah dengan melalui aktifitas belajar siswa dengan**

model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII² SMP Negeri 1 Batudaa.

1.4 Pemecahan Masalah

Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa khususnya pada pelajaran PPKn di kelas VIII² SMP Negeri 1 Batudaa. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa strategi *Think Talk Write* memiliki keuntungan yang mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum di tuliskan. Karena didalam strategi pembelajaran ini terbagi dalam 3 tahap 1 yaitu ***Think*** (membaca) dimana siswa diarahkan untuk membaca LKS yang diberikan oleh guru, ke 2 yaitu ***Talk*** (bicara) yang berkomunikasi menggunakan kata – kata dan bahasa yang mereka pahami. Siswa menyampaikan ide yang telah diperolehnya pada tahap *Think* kepada teman diskusinya. Pada tahap ini siswa berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya masing-masing, bertukar ide dalam memahami teks bacaan dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Dan yang terakhir ada tahap ***Write*** (menulis) yang menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang telah disediakan. Aktifitas menulis berarti mengkontruksikan ide karena setelah berdiskusi dengan teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Jadi dengan demikian, ketika siswa menggunakan model pembelajaran ini maka dengan sendirinya aktifitas siswa akan terangsang dengan kerja kelompok dan diskusi mereka.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan aktifitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaran melalui penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan baik sehingga akan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dapat berpengaruh pada hasil belajar.
2. Bagi Guru, dengan adanya penelitian tindakan kelas diharapkan bermanfaat dalam upaya meningkatkan aktifitas belajar siswa khususnya dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 1 Batudaa khususnya pada kelas VIII².
3. Bagi Sekolah, penelitian ini dijadikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.
4. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana caranya menarik perhatian siswa agar dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* khususnya di kelas VIII² SMP Negeri 1 Batudaa.